

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka atau penelitian terdahulu dan sistematika penulisannya.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fakta yang sulit dibantah bahwa manusia adalah makhluk yang dominan di muka bumi ini. Hasil karya manusia telah terbukti berhasil mengubah wajah dunia. Hal tersebut terjadi dikarenakan kemampuan manusia dalam melakukan kerja sama yang bertumpu pada prinsip-prinsip rasional. Kemampuan bekerja sama tersebut tak hanya menjadikan manusia menjadi makhluk yang kuat, namun juga menjadikan mereka mampu mencari solusi untuk mengatasi keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Melalui penggunaan akal budi tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan kerja sama, serta menjadikan visi hidup yang mereka miliki dapat terwujud. Disamping memiliki akal budi, manusia juga merupakan makhluk yang emosional.¹

Manusia memiliki perasaan serta dapat berperilaku didasarkan pada perasaan tersebut. Manusia juga mempunyai perasaan kasih terhadap sesama manusia, makhluk hidup lainnya, bahkan terhadap benda-benda mati.

¹ Reza AA. Wattimena, *Tentang Manusia* (Yogyakarta: Maharsa, 2016), h. 5.

Melalui keterpaduan akal budi, emosi serta bekerja sama, manusia mampu mewujudkan peradaban dengan segala yang menyertainya.

Selain sebagai makhluk individu yang mempunyai perasaan serta pikiran yang kreatif dan berkembang di dalam kehidupan pribadinya juga merupakan makhluk sosial. Identitasnya terlihat dari relasi dengan dunianya. Kehidupan sosialnya dilakukan melalui interaksi dengan individu lain baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa percakapan sesuai bahasa dan dialek masing-masing.

Salah satu individu yang langsung bersifat sebagai makhluk individua sekaligus makhluk sosial adalah guru. Tenaga profesional dalam bidang pendidikan merupakan guru, sebab dengan tersirat seorang guru dengan suka rela sudah memikul serta menerima tugas tanggung jawab para orang tua, sebab hanya individu tertentu yang mampu melaksanakan tugas sebagai seorang guru.²

Guru merupakan pengajar profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah seperti yang diamanahkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 tentang Guru atau Dosen dalam pasal 1 “.³

Berdasarkan pandangan klasik, guru adalah sosok yang berada di depan kelas menghadap muridnya guna mengajarkan ilmu dan pengetahuan.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39.

³ Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Pasal 1 Ayat 1, ‘Undang-Undang tentang Guru dan Dosen’, 2005.

Diistilahkan juga sebagai orang yang mata pencahariannya (profesi ataupun pekerjaannya) adalah memberi pengajaran.⁴ Lebih lagi Poerbakawatja mengartikan guru sebagai orang yang tugasnya tidak hanya mengajar saja, namun dia pada dasarnya merupakan seorang pendidik serta bahan ajar yang disampaikan olehnya adalah alat dalam mendidik.⁵

Hadari Nawawi berpendapat dalam arti sempit atau secara etimologis guru merupakan orang yang tugasnya mengajar atau menjelaskan pelajaran di sekolah/kelas. Dipahami sebagai orang yang pekerjaannya pada aspek pendidikan maupun pengajaran yang memiliki tanggung jawab memfasilitasi peserta didik menuju kedewasaan masing-masing merupakan pandangan secara lebih luas.⁶

Menurut Mahmud, sebutan yang pas seorang guru yaitu *mu'allim*. kata *mu'allim* ini jika disepadankan ke dalam bahasa Indonesia adalah menandai. Guru, secara psikologis bertugas untuk mengupayakan perubahan pada afeksi murid. Hakikatnya- mengubah afeksi terhadap murid yaitu memberikan tanda, yakni tanda perubahan.⁷

Sejalan dengan pendapat Mahmud, Jamil menyebut guru dalam Bahasa Arab dikenal melalui sebutan *al-ustadz* ataupun *al-mu'alim* yang diartikan memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu di dalam majelis taklim.

⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h. 7.

⁵ Soegarda Poerwakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976).

⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), h. 123.

⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 289.

Pendapat klasik menyebutkan guru sebagai orang dengan pekerjaan mengajar bukan melatih atau mendidik. Namun pada dinamika modern guru memiliki definisi yang lebih luas yaitu seorang pendidik profesional yang telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut andil mendidik anak mereka.⁸

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan sebuah konsep bahwa profesi guru diemban hanya oleh setiap orang yang berwenang sekaligus bertanggung jawab dalam pembimbingan juga pembinaan peserta didik, apakah itu secara klasikal ataupun individual, di dalam sekolah ataupun luar sekolah.⁹

Guru adalah profesi atau jabatan fungsional yang untuk melakukannya diperlukan kecakapan khusus. Jabatan tersebut tak boleh dipegang oleh seseorang yang tak mempunyai kompetensi dalam melaksanakan pekerjaan atau aktivitas sebagai guru. Ada berbagai persyaratan khusus yang perlu terpenuhi untuk dapat menjadi seorang guru, belum lagi seorang guru profesional perlu memiliki kemampuan yang baik terhadap hal-hal yang terkait dengan pengajaran serta pendidikan juga beberapa ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan serta dibina dengan pendidikan ataupun pendidikan prajabatan khusus.¹⁰

⁸ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 23.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 31–32.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

Sardiman A.M, juga mengungkapkan yang senada dengan hal di atas, Dia menekankan bahwa guru merupakan salah satu unsur manusiawi pada kegiatan pembelajaran dan memiliki peran dalam upaya melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi di bidang pembangunan. Maka, figur pendidik di mana adalah salah satu faktor utama di dunia pendidikan perlu memiliki peran aktif serta memposisikan kedudukan yang dimilikinya sebagai tenaga yang profesional, seperti yang diharapkan oleh masyarakat yang senantiasa terus mengalami perkembangan.¹¹

Sebuah jabatan profesional, profesi guru memerlukan sejumlah kompetensi tertentu, salah satunya diharuskan memenuhi persyaratan profesional. Beberapa persyaratan ini mencakup syarat fisik, psikis, mental, moral, serta intelektual. Untuk memperjelas, Wijaya kemudian mengutip dari Oemar Hamalik, di mana Ia menyatakan lima syarat antara lain:

1. Syarat fisik, yakni sehat dalam aspek jasmaniah, seorang guru diharuskan memiliki badan yang sehat serta tak mengidap penyakit berbahaya atau menular.
2. Syarat psikis, yakni sehat dalam aspek rohaniah, seorang guru tak mempunyai permasalahan ataupun kelainan jiwa.
3. Syarat mental, yakni memiliki sikap mental yang positif pada profesi pendidik, mengabdikan serta mencintai juga memiliki dedikasi tinggi terhadap jabatan serta tugasnya.

¹¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 123.

4. Syarat moral, yakni memiliki keluhuran budi pekerti serta tinggi dalam sikap kesusilaan.
5. Syarat intelektual, yakni memiliki keterampilan serta pengetahuan yang merupakan buah dari pengalaman pendidikan di Lembaga Pendidikan Keguruan yang berguna untuk menjalankan kewajiban serta tugasnya yang menjadi bekal dalam perannya sebagai seorang pendidik.¹²

Sedikit berbeda dengan pendapat Hamalik, Sardiman merinci ada empat syarat yang harus dipenuhi seorang guru, yaitu syarat administratif, syarat teknis, syarat psikis serta syarat fisik menjadi seseorang pendidik.¹³

Untuk syarat administrasi (administratif) guru harus memiliki berbagai hal berikut yang meliputi masalah kewarganegaraan (WNI), umur (minimal umur 18 tahun), memiliki perilaku yang baik, melakukan pengajuan permohonan serta yang lainnya. Selanjutnya syarat lain yang meliputi berijazah pendidikan guru lalu harus memiliki penguasaan dalam didaktik serta metodik saat memberikan pelajaran, keterampilan merancang program belajar mengajar dan mempunyai cita-cita serta motivasi memajukan pendidikan/pengajaran secara teknis harus dipenuhi. Persyaratan psikis antara lain rohaninya harus sehat, mempunyai kedewasaan saat bertindak serta berpikir, mampu mengontrol emosi, memiliki kesabaran, keramahan serta kesopanan. Syarat fisik antara lain harus memiliki badan yang sehat, tak mempunyai cacat tubuh yang dapat memunculkan gangguan saat bekerja, tak

¹² Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 9.

¹³ Sardiman AM, h. 124–25.

mengidap penyakit yang menular, serta dari sisi lainnya, dalam berpakaian harus senantiasa rapi serta bersih.

Tentang syarat individual dari profesi guru, Uzer Usman mengutip ungkapan dari Moh. Ali yang mengatakan bahwa syarat supaya seseorang dapat jadi sosok guru yakni:

1. Mempunyai kecakapan yang didasarkan pada teori serta konsep ilmu dan pengetahuan secara matang;
2. Menekankan perlunya sebuah keahlian di suatu bidang pada bidang profesinya;
3. Tuntutan terpenuhinya taraf pendidikan keguruan yang mencukupi;
4. Peka pada akibat sosial dari proses pelaksanaan kerja yang dilakukannya;
5. Memberi peluang terjadinya perkembangan yang berjalan sesuai dengan dinamika kehidupan.¹⁴

Selain lima syarat tersebut, perlu persyaratan pendukung lainnya, yakni seperti yang disebutkan Usman:

1. Berdasarkan kode etik yang merupakan panduan dalam menjalankan tugas maupun fungsinya
2. Mempunyai obyek pelayanan yang tetap, contoh seorang dokter objek yang dilayani adalah pasien, guru objek layanannya adalah siswanya
3. Masyarakat mengakui jasa yang dilakukannya karena memang dibutuhkan oleh masyarakat.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, h. 15.

Ketika seluruh syarat dipenuhi, maka orang tersebut telah resmi disebut guru/pendidik.

Pendidik memiliki peran penting dalam mengajar, mendidik, menasehati, memberi teladan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada muridnya yang pada akhirnya akan mendewasakan pemikiran dan memoles perilaku menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kenyataannya guru hanyalah manusia biasa yang memiliki kelebihan dalam hal mendidik, namun dia di sisi yang lain dia adalah pribadi yang unik. Seorang guru yang mengajar akan mengerahkan segenap kemampuannya agar siswanya menjadi paham dan mengerti apa yang dia ajarkan yang tentunya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan kualitas pendidikan.

Guru, selain perannya yang sangat strategis untuk penentuan kualitas dan keberhasilan pendidikan, juga mempunyai peran penting antara lain ; dalam membangun karakter bangsa, pencapaian tujuan pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, lancarnya proses pembelajaran, dan lain-lain.¹⁵

Memiliki peranan yang strategis dalam dunia pendidikan menuntut guru menjadi pendidik profesional. Dikatakan pendidik profesional jika telah memenuhi standar kompetensi sesuai dengan undang-undang tentang pendidikan. Paling tidak guru harus menguasai empat kompetensi pendidik yaitu: profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian.

¹⁵ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional, Konsep, Peran Strategis dan Pengembangannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 135–62.

Saat ini, guru di dunia pendidikan ditempatkan sebagai faktor dominan juga sangat vital pada pendidikan formal secara umum, sebab dari sudut pandang siswa, guru seringkali diposisikan sebagai figur teladan, lebih jauh lagi dijadikan sosok cerminan diri. Karena itu, guru haruslah berperilaku serta mampu membantu proses perkembangan siswa dengan memadai serta utuh. Agar dapat melakukan tugas dengan baik yang didasarkan pada profesi yang diembannya, seorang guru mesti memiliki berbagai kompetensi.¹⁶

Mulyasa juga mengutip pendapat Broke dan Stone yang mengungkapkan jika kompetensi guru adalah gambar sifat kualitatif tingkah laku guru yang ditampilkan sehingga sepenuhnya memiliki makna. Kompetensi dari seorang guru adalah akumulasi dari kapasitas pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial serta spirituil dimana secara keseluruhan menghasilkan suatu standar kemampuan profesional guru yang terdiri dari menguasai materi ajar, pengenalan pada siswa, proses belajar mengajar yang mendidik, pengembangan pribadi serta profesionalisme.¹⁷

Sejumlah pakar di bidang pendidikan membahas mengenai kompetensi yang perlu dikuasai guru diantaranya Cooper yang dikutip oleh Wijaya, membahas bahwa terdapat empat jenis kompetensi guru, yakni: (a) memiliki pengetahuan mengenai belajar serta afeksi manusia, (b) memiliki pengetahuan serta penguasaan terhadap mata pelajaran yang dikelolanya, (c) memiliki sikap yang tepat mengenai diri pribadi, institusi pendidikan, rekan

¹⁶ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, h. 1.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

kerja serta disiplin ilmu yang dibina olehnya, serta (d) memiliki strategi dan terampil dalam penyampaian pelajaran. Glasser menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mesti ada dari sosok guru, yaitu: (a) penguasaan bahan ajar, (b) kemampuan memprediksi perilaku peserta didik, (c) kemampuan melakukan kegiatan atau aktivitas mengajar, serta (d) kemampuan menilai atau mengukur hasil belajar dari peserta didik. Kedua pendapat tersebut kemudian dirangkum oleh Wijaya yang menyebut bahwa kemampuan dari seorang pendidik terbagi pada tiga bidang, yaitu:

- (a) Kognitif, yakni kemampuan intelektual, misalnya menguasai mata pelajaran, ilmu mengenai teknik mengajar, ilmu mengenai teknik belajar serta perilaku seseorang, ilmu mengenai administrasi kelas, ilmu mengenai evaluasi pendidikan, ilmu bermasyarakat serta pengetahuan umum.
- (b) Sikap, yakni kesiapsediaan pendidik pada bermacam hal yang terkait dengan profesi serta tugasnya. Contohnya sikap penuh penghargaan terhadap pekerjaan, cinta serta senang terhadap bidang studi yang dibina olehnya, toleran pada rekan sejawat, mempunyai tekad untuk selalu memperbaiki kinerjanya.
- (c) Perilaku (*performance*), yakni kemampuan pendidik pada bermacam kecakapan serta tingkah laku, antara lain kecakapan dalam pengajaran, pembimbingan, penilaian, penggunaan media pembelajaran, pergaulan serta komunikasi terhadap siswa, kecakapan dalam penyusunan persiapan-perencanaan mengajar, kecakapan dalam memproses administrasi kelas dan sebagainya. Kemampuan tingkah laku ini tidak sama dengan

kompetensi kognitif, jika kompetensi kognitif titik beratnya bersifat teoritis atau keilmuan namun kemampuan perilaku titik beratnya pada praktek atau kecakapan dalam melaksanakan.¹⁸

Arikunto dengan berpedoman pada T. Raka Joni, yang mengatakan jika guru semestinya mempunyai tiga kompetensi, yakni kompetensi profesional, personal serta sosial.¹⁹

Kompetensi profesional maksudnya yaitu bahwa pendidik diharuskan untuk mempunyai keluasan pada mata pelajaran yang akan diajarkannya, juga menguasai metode, maksudnya adalah menguasai konsep teoritis, sehingga dapat menentukan dengan tepat metode apa yang harus digunakan, dan memiliki kemampuan untuk memakainya pada proses pembelajaran. Selanjutnya kompetensi personal yaitu mempunyai sikap kepribadian yang ajeg, yang karenanya bisa dijadikan patokan identifikasi bagi peserta didik. Juga bisa diartikan pula bahwa guru memiliki kepribadian yang pantas untuk ditiru. Memiliki kompetensi sosial melalui komunikasi sosial, baik terhadap peserta didiknya ataupun rekan sejawatnya, atasan atau kepala sekolah bahkan terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya.

Perkembangan belakangan ini melalui lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 serta UU No. 14 tahun 2005 yang membahas mengenai Guru dan Dosen juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang membahas mengenai Standar Nasional

¹⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, h. 24.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1990), h. 239.

pendidikan, oleh sebab itu terjadi pengembangan pada kompetensi guru dengan ditambahkan kompetensi pedagogik yang dijadikan bagian dari kompetensi yang perlu dikuasai oleh pendidik. Lebih jauh lagi, dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 dikatakan bahwa definisi keempat kompetensi tersebut yakni: kompetensi pedagogik yang merupakan kecakapan dalam pengelolaan pembelajaran siswa. Kompetensi kepribadian merupakan kecakapan kepribadian yang ajeg, memiliki kemuliaan akhlak, kearifan, serta wibawa dan jadi contoh untuk murid. Kompetensi profesional berarti kemampuan menguasai materi pembelajaran dengan luas serta mendalam. Kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan guru dalam melakukan komunikasi serta interaksi yang efektif serta efisien terhadap siswa, rekan sejawat, orang tua atau wali siswa, serta masyarakat yang ada di sekitarnya.²⁰

Jelaslah bahwa guru merupakan profesi yang tak sembarangan orang bisa melakukannya, guru perlu menguasai beberapa kompetensi khusus untuk membantu profesinya dalam hal pembimbingan serta pengayoman terhadap siswa. Hal tersebut dapat memberi implikasi pada proses pembelajaran. Dapat dinyatakan bahwa lancar atau tidaknya sebuah aktivitas mengajar bergantung pada penguasaan kompetensi dari pendidik. Seorang pendidik yang menguasai kompetensi dengan baik tentu ia mempunyai ilmu serta kecakapan yang baik pula mengenai teknik pengajaran, jadi dapat terciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis.

²⁰ Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Pasal 10 Ayat 1, *Undang-Undang tentang Guru dan Dosen*, 2005.

Dari paparan diatas diketahui jika seorang pendidik harus menguasai beberapa kompetensi yang pada saatnya nanti dapat memperlihatkan mutu seorang pendidik yang seharusnya. Kompetensi itu dapat terbentuk dalam wujud dikuasanya ilmu, kecakapan ataupun sikap profesional saat memfungsikan dirinya sebagai pendidik.

Di indonesia guru akan mengajar mata pelajaran sesuai dengan kompetensi profesional serta latar belakang pendidikan yang tempuh dengan tujuan agar tidak terjadi *mismatch*. Salah satu jenis guru adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimana selanjutnya disebut sebagai guru PAI.

Umumnya guru PAI dipandang sebagai guru yang memahami serta mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak berlebihan kiranya jika guru PAI dianggap sebagai guru yang memiliki keyakinan beragama yang baik, taat beribadah, memiliki pengalaman keagamaan yang banyak, berpengetahuan agama melebihi orang lain dan mempraktekkan nilai-nilai luhur di kehidupan nyata.

Selain itu Guru PAI juga dipandang lebih sejahtera dari segi psikologis dan memiliki kompetensi interpersonal yang baik dengan orang lain. Dua hal ini dipandang penting dimiliki oleh guru PAI karena dengan sejahtera secara psikologis guru PAI akan terlihat mempunyai sikap positif pada diri pribadi serta orang lain, bisa menentukan keputusannya sendiri serta menentukan perilakunya sendiri, bisa mengkondisikan serta menata lingkungan yang cocok dengan kebutuhan dirinya. mempunyai tujuan hidup

serta menciptakan kehidupan yang lebih memiliki makna bagi mereka juga berupaya serta mengeksplorasi diri sehingga terlihat lebih bahagia dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Psychological Well-Being muncul didasarkan pada konsep *eudaemonia* dari Aristoteles tentang kebahagiaan manusia. Menurutnya, kebahagiaan manusia tidak hanya didasarkan pada keberadaan emosi yang positif serta kepuasan hidup, namun lebih pada bagaimana manusia bisa sepenuhnya berfungsi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai *psychological well-being* yang baik dideskripsikan seperti orang yang bisa mandiri, sadar akan potensi yang dimiliki, mampu menguasai lingkungan di sekitarnya, mampu menerima kondisi diri, mempunyai tujuan hidup, serta mampu menjalin hubungan positif terhadap orang lain.²²

Aristoteles menyebut *eudaimonia* adalah sebuah formula yang berfokus pada keberfungsian secara penuh diri seseorang untuk tumbuh serta memiliki arti pada upaya mencapai tujuan yang bisa diraih oleh diri sendiri, sehingga seseorang bisa merasakan kedamaian, juga bisa menghargai kehidupannya. Dia mengatakan bahwa hal tertinggi dari semua pencapaian terbaik dari manusia disebut “*eudaimonia*”

Didasarkan pada pendekatan itu, di tahun 1989 Ryff berupaya menyusun suatu teori yang bisa mendeskripsikan *eudaimonia*, dalam

²¹ Devi Risma dan Nurlita, ‘Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kinerja Guru Paud Se Kota Pekanbaru’, *Educhild*, 4.2 (2015), 145–53 (h. 147).

²² Neila Ramdhani, ‘Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well-Being Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta – 2014’, *Adaptasi Bahasa Dan Budaya Skala Psychological Well-Being*, May 2014, 2014, 253–54 (h. 254).

upaya dia mengikutsertakan ahli psikologi, dalam hal ini psikologi humanistik, klinis dan perkembangan, juga ahli filsafat dengan tujuan memberikan gambaran mengenai makna dari fungsi positif manusia, dari usahanya itu terbentuk suatu teori *Psychological Well-Being* yang kita pergunakan sampai sekarang.²³

Ryff dan Keyes menyebutkan bahwa konsep kesejahteraan psikologis ini akan terlihat dalam enam dimensi yaitu: pertama yaitu penerimaan diri, penerimaan diri adalah karakteristik utama dalam konsep kesehatan mental, selain itu menjadi ciri pada individu yang dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi dengan optimal, serta matang.²⁴

Dimensi kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain, individu yang mempunyai hubungan baik dengan sesama dianggap mempunyai relasi yang hangat, memuaskan serta mempercayai satu dengan lainnya, memiliki rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menampakkan empati, mampu menunjukkan afeksi serta membangun kedekatan, juga paham akan pentingnya "memberi juga menerima" dalam membina hubungan dengan orang lain. Dimensi ketiga yaitu otonomi yang mencakup kualitas-kualitas misalnya mampu menentukan diri sendiri (*self-determination*), mandiri, mengendalikan tingkah laku dari dalam diri, serta peran *locus internal* untuk menilai diri-sendiri.

²³ Ramdhani, h. 255.

²⁴ Carol D. Ryff dan Corey Lee M. Keyes, 'The Structure of Psychological Well-Being Revisited', *Journal of Personality and Social Psychology*, 69.4 (1995), 719–27 (h. 720) <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>>.

Dimensi keempat yaitu kemampuan menguasai lingkungan. Dimensi ini mencakup kapasitas seseorang dalam menentukan pilihan ataupun mengkondisikan lingkungan disesuaikan dengan keadaannya, ikut serta dalam aktivitas lingkungan sekitar, mampu melakukan kontrol serta manipulasi terhadap lingkungan yang kompleks, dan mampu dalam memperoleh keuntungan melalui peluang yang terdapat lingkungannya.

Dimensi kelima yaitu memiliki hidup yang terarah. Dalam dimensi ini individu yang dianggap baik yaitu individu yang mempunyai arah serta tujuan dalam hidup, mampu merasa jika hidupnya di masa lalu serta saat ini mempunyai makna, dan berpegang pada keyakinan yang dapat memberi tujuan hidup.

Dimensi terakhir yaitu pertumbuhan pribadi, dalam upaya tercapainya fungsi psikologis secara optimal, individu harus mempunyai aspek-aspek pertumbuhan pribadi yang baik.²⁵ Dengan demikian guru PAI yang sejahtera secara psikologis akan tercermin dari keenam dimensi yang dikemukakan Ryff tersebut.

Selain sejahtera secara psikologis guru PAI juga harus memiliki kompetensi interpersonal sehingga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Kompetensi interpersonal gambaran dari kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan individu lain. Kompetensi disini

²⁵ Rini Indryawati, 'Kesejahteraan Psikologis Guru Yang Mendapatkan Sertifikasi', 7.100 (2014), 7–18 (h. 9).

merupakan sebuah sikap dan sifat yang secara efektif berguna dalam sebuah hubungan antar pribadi.²⁶

Kompetensi interpersonal yang baik akan menciptakan hubungan pribadi yang hangat sehingga tercipta rasa saling percaya, memperlihatkan simpati dan empati yang tinggi, bersifat terbuka antar individu, serta memiliki rasa menghargai orang lain. Guru PAI yang memiliki kompetensi interpersonal yang baik tercermin dari perilaku interaksi dengan individu lain dalam kehidupan sosial sehari-hari. Mereka berkomunikasi dengan penuh kehangatan dan persahabatan. Secara implisit kompetensi interpersonal yang baik akan membawa dampak positif terhadap keakraban dan keserasian hubungan antar individu.

Di sisi lain kompetensi interpersonal yang baik timbul karena individu tersebut sejahtera secara psikologis dengan merasa puas dalam menjalani hidup dan bahagia dengan kehidupannya saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari individu yang bahagia, tenang tanpa tekanan stress akan mudah dalam bergaul, mudah tersenyum dan akan lebih bersahabat, mudah dalam bertegur sapa dan mampu bersosialisasi dengan baik karena memiliki rasa simpati terhadap orang lain.

Secara umum guru PAI terlihat cukup sejahtera dari segi psikologisnya, ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa mereka senantiasa terlihat lebih familiar dan murah senyum, dalam artian walaupun tidak

²⁶ Arthur P Bochner dan Clifford W Kelly, 'Interpersonal competence: Rationale , philosophy , and implementation of a conceptual framework', January 2014, 37-41 (h. 288) <<https://doi.org/10.1080/03634527409378103>>.

berlimpah materi, kehidupan mereka terlihat damai, tenang dan bahagia.²⁷ Ini terlihat dari sifat qanaahnya, hubungan baiknya dengan orang lain, kemandiriannya dalam kehidupan, tujuan hidupnya terlihat jelas dan bisa mengembangkan potensi yang ada padanya dengan baik. Hal tersebut selaras dengan penelitian tentang tingkat kesejahteraan Guru PAI khususnya yang berstatus honorer yang menggambarkan hasil secara umum cukup baik.²⁸

Kompetensi interpersonal guru PAI juga terealisasi dalam hubungan dengan masyarakat dan rekan kerja terlihat cukup harmonis. Bagi yang tinggal di daerah perkampungan atau desa hubungan mereka terlihat lebih harmonis dikarenakan rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan masih teras kental di masyarakat pedesaan namun agak sedikit beda jika dibandingkan dengan yang berdomisili di wilayah kota yang kebanyakan tinggal di kompleks-komplek perumahan, hubungan guru PAI dengan masyarakat sekitar agak kurang erat terjalin. Bagi yang tinggal di daerah perkotaan secara umum diketahui kebanyakan guru PAI menyiasati kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar melalui silaturahmi di sela-sela kegiatan ibadah shalat berjamaah di Mesjid atau Musholla ataupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, kebanyakan mereka menjadi imam dan pengurus Mesjid serta pengurus RT/RW setempat, dengan demikian mereka menjadi tokoh masyarakat yang cukup dikenal. Melalui cara demikian

²⁷ Nurochim dan Siti Ngaisah, 'Pendampingan dalam Memahami Indeks Kebahagiaan Guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Tangerang Selatan', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.01 (2020), 1–14 (h. 7) <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.213>>.

²⁸ Annisa'ul Hasanah, 'Gambaran Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-being) Guru honorer PAI dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SDS Dua Mei Ciputat' (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), h. 96.

hubungan interpersonal guru PAI tersebut cukup harmonis dengan masyarakat sekitar.

Di lingkungan kerja mereka juga memiliki kompetensi interpersonal yang baik, sebagian besar memiliki jabatan sentral sebagai Wakasek bahkan ada yang menjadi Kepala Sekolah di unit kerja mereka. Sebagai pimpinan di unit kerja mereka kelihatan lebih bersahabat, mengayomi dan memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru lainnya bahkan dengan guru-guru di unit kerja lain. Untuk mengakrabkan dan meningkatkan kompetensi antar guru PAI biasanya mereka mengikuti KKG/MGMP mata pelajaran PAI yang beranggotakan seluruh guru PAI se kabupaten. KKG/MGMP menjadi wadah silaturahmi sekaligus untuk meningkatkan profesionalitas dalam mengajar.

Pada intinya jika melihat kenyataan yang ada, kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal guru PAI di Kalimantan Selatan relatif tinggi. Namun hal tersebut masih perlu diteliti dengan menggunakan instrumen alat ukur yang relevan dengan keadaan dan kondisi riil masyarakat lokal.

Alat ukur untuk kesejahteraan psikologis telah lama ditemukan dan diterapkan diberbagai negara dengan melakukan berbagai adopsi dan inovasi baik dari segi konstruks maupun terjemahan ke berbagai bahasa yang ternyata menunjukkan bias yang cukup tinggi.

Salah satu alat ukur yang familiar untuk mengukur kesejahteraan psikologis adalah skala PWBS (*Psychological Well-Being Scale*) yang dibuat

oleh Carol D. Ryff yang mengetengahkan enam dimensi yakni penerimaan diri (*self- acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian /otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi/pengembangan diri (*personal growth*). Skala ini telah digunakan di banyak negara yang memiliki karakteristik bahasa, adat, budaya, serta kebiasaan yang berbeda, bahkan banyak dilakukan adaptasi dan adopsi dengan tujuan agar hasil yang didapat dari penelitian dengan menggunakan skala ini reliabel dan valid serta terhindar dari bias maupun ekuivalensi.

Alat ukur ini muncul pertama kali pada tahun 1989 digunakan dengan memeriksa validitas skala tersebut berdasarkan evidensi yang berkaitan dengan struktur internal tes serta evidensi yang berkaitan dengan variabel lainnya. Didasarkan pada evidensi yang berkaitan dengan struktur internal tes, terdapat hubungan atau relasi yang positif diantara enam aspek yang diteliti yang nilainya antara 0,32 sampai 0,76.²⁹ Di sisi lain didasarkan pada metode evidensi yang berkaitan dengan variabel lainnya, Ryff melakukan pengukuran kompetensi PWBS memakai alat ukur yang berbeda namun secara teori dianggap memiliki hubungan positif ataupun negatif.

Adapun alat pengukuran yang dipergunakan oleh Ryff yaitu *Life Affect Balance Scale* (ABS), *Satisfaction Index* (LSI), *Self Esteem Scale* (SE), *Powerful Others* (LEVP), *Chance* (LEVC), *Internal* (LEVI), *Zung Philadelphia Geriatric Morale Scale* (MS) serta *Depression Scale* (ZDS).

²⁹ Carol D. Ryff, 'Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being.', *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.6 (1989), 1069–81 (h. 1074) <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>>.

Didasarkan pada hasil pengukuran, diperoleh enam aspek pada PWBS memiliki hubungan positif pada alat pengukuran yaitu LSI (antara 0,26 sampai 0,73), ABS (antara 0,25 sampai 0,62), SE (antara 0,29 sampai 0,62), LEVI (antara 0,37 sampai 0,53), dan MS (antara 0,30 sampai 0,62). Hasil itu memperlihatkan jika PWBS mempunyai hubungan positif serta konsisten terhadap alat pengukuran yang mengukur fungsi positif individu. Di sisi lain pada alat pengukuran yang mengukur fungsi negatif individu didapatkan hubungan negatif yaitu LEVP (antara -0,30 sampai -0,47), LEVC (antara -0,33 sampai -0,46), serta ZDS (antara -0,33 sampai -0,59). Hal itu memperlihatkan jika PWBS mempunyai hubungan negatif dengan fungsi negatif dari individu.³⁰

Penelitian di atas merupakan riset paling awal yang memberi gambaran mengenai struktur internal PWBS. Kemudian Ryff melakukan pengukuran lagi terhadap struktur internal PWBS yang juga dirancang olehnya melalui model LISREL, yang mana didapatkan jika PWBS sudah mempunyai konstruk yang fit juga baik. Hal tersebut memperlihatkan jika PWBS mempunyai konsistensi internal yang baik jadi dianggap mempunyai validitas sudah yang baik dengan fakta terkait struktur internal tes.³¹

Namun demikian pada penelitian lainnya yang melakukan pengukuran terhadap PWBS ditemukan hasil yang berbeda. Pada tahun 2006 dilakukan sebuah riset yang mengukur validitas dengan evidensi mengenai struktur internal tes, yang mana aspek tujuan hidup, penerimaan diri,

³⁰ Ryff, h. 1073.

³¹ Ryff dan Keyes, h. 721.

penguasaan lingkungan serta pertumbuhan pribadi pada PWBS diperoleh hasil yang saling tumpang tindih. Hal itu dimungkinkan disebabkan oleh aspek-aspek itu adalah sebuah aspek tunggal pada kehidupan keseharian.

Kemudian sebuah riset lainnya yang dilaksanakan didasarkan pada konteks budaya yang berbeda yang menggunakan bahasa Inggris yakni Australia. Riset ini memperlihatkan jika konstruk PWBS sebenarnya sudah baik namun ada perbedaan dalam memahami *psychological well being* pada tiap individu yang mengakibatkan responden mengalami kebingungan terhadap item-item pada PWBS. Hal itu memperlihatkan jika PWBS mempunyai validitas yang rendah didasarkan pada evidensi menyangkut isi tes.³²

Selanjutnya riset lainnya juga dilaksanakan dengan bahasa non Inggris, hal itu bisa dilakukan karena PWBS telah dialihbahasakan ke dalam sejumlah bahasa. Diantaranya PWBS berbahasa Spanyol serta Urdu. Skala dengan memakai bahasa Spanyol mengungkapkan jika 6 aspek yang disusun oleh Ryff telah secara empiris terbukti. Namun masih harus dijelaskan kembali melalui bentuk item PWBS yang hanya terdiri dari enam item pada setiap aspeknya, jadi ada kelemahan pada konstruk aslinya. Di Sebagian aspeknya masih terjadi tumpang tindih.³³

³² Richard A. Burns dan M. Anthony Machin, 'Investigating the structural validity of Ryff's psychological well-being scales across two samples', *Social Indicators Research*, 93.2 (2009), 359–75 (h. 373–74) <<https://doi.org/10.1007/s11205-008-9329-1>>.

³³ Dirk Van Dierendonck dan Æ Dario Di, 'Ryff ' s Six-factor Model of Psychological Well-being , A Spanish Exploration', 2008, 473–79 (h. 473) <<https://doi.org/10.1007/s11205-007-9174-7>>.

Sedangkan pada adaptasi berbahasa Urdu, memperlihatkan bahwa ada perbedaan hasil hubungan antar aspek PWBS. Hal ini dapat dilihat melalui rendahnya hubungan antar aspek yakni *purpose in life* dengan *autonomy* dan *self acceptance* dengan *positive relations*. Rendahnya hubungan ini bertolak belakang dengan apa yang diperoleh Ryff sebelumnya, jadi bisa dianggap bahwa ada perbedaan konsep *psychological well-being* yang disusun oleh Ryff dengan yang ada di Pakistan.³⁴

Seiring perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan, beberapa penelitian tentang *psychological well-being* juga mengalami perkembangan, salah satunya ada yang mengkaitkan dengan pekerjaan serta karir yang dilaksanakan Strauser, Lustig, serta Ciftcy pada tahun 2008, dengan kesehatan psikologi ataupun fisik yang dilakukan oleh Nath serta Pradhan di tahun 2012, Serta dengan kecemasan serta depresi yang dilakukan oleh Wood serta Joseph pada tahun 2010.³⁵

Di Indonesia sendiri skala ini sudah digunakan oleh banyak peneliti namun kebanyakan mereka tidak menggunakan seluruh item yang ada dalam konstruk PWBS tersebut bahkan proses penerjemahannya tanpa melibatkan

³⁴ Tahira Jibeen dan Ruhi Khalid, *Cross Validation of Ryff Scales of Psychological Well-Being: Translation into Urdu Language*, The International Journal of Educational and Psychological Assessment May 2012, Vol. 10 (2), h. 67-91. Lihat S. A. Ansari, *Cross Validation of Ryff Scales of Psychological Well-Being: Translation into Urdu Language*. Pakistan Business Review, 2010, h. 244-259. Lihat juga Engger, *Adaptasi Ryff Psychological Well Being Scale dalam Konteks Indonesia*, (Skripsi: Universitas Sanata Dharma, 2015), h. 4-7.

³⁵ D. R. Strauser, D. C. Lustig, dan A. Ciftci, *PSychological Well-Being : Its relation to Work Personality, Vocational Identity, and Career Thoughts*. The Journal of Psychology, 2008). 142(1) , 21-35. Lihat P. Nath dan R. K. Pradhan *Influence of Positive Affect On Physical Health And Psychological Well-Being: Examining the Mediating role of Psychological Resilience*. Journal of Health Management, 14(2), 2012, h. 161-174. Lihat juga A. M. Wood dan S. Joseph, *The absence of Positive Psychological (Eudemonic) Well-Being as A Risk Factor for Depression: A Ten Year Cohort Study*. Journal of Affective Disorders, 122, 2010, h. 213-217.

lembaga yang kompeten dan kredibel dan sesuai untuk konteks keindonesiaan. Hal ini dipandang penting dikarenakan konsep awal PWBS ini berasal dari bahasa Inggris dan latar budaya negara Barat yang jauh berbeda dengan Indonesia yang berbasis negara Timur dengan bahasa dan budaya yang beragam. Walaupun dari segi validitas dan reliabilitasnya dikategorikan baik ternyata masih mengandung bias yang cukup besar.

Bahkan penelitian Enggar yang telah melakukan adaptasi menggunakan acuan dan panduan lembaga resmi *International Test Commission* (ITC) yang berusaha mengadopsi PWBS Ryff dalam konteks keindonesiaan menunjukkan bahwa terjadi bias konstruk dan kurang sesuai jika digunakan dalam penelitian di latar masyarakat Indonesia.

Begitu juga dengan skala untuk mengukur kompetensi interpersonal. Salah satu alat pengukuran yang familiar dalam konstruk ini yaitu skala Buhrmester, D., Furman, W. Wittenberg, M.T. serta Harry T. Reis, mengenai *Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationship* yang tujuannya untuk meneliti tingkat kemampuan kompetensi interpersonal individu melalui lima domain utama yaitu inspiratif (*initiative*), sikap asertif (*negatif assertion*), pengungkapan diri (*disclosure*), dukungan emosional (*emotional support*) serta manajemen konflik (*conflict management*) dirasa belum sesuai dengan kondisi serta keadaan lokasi dilaksanakannya penelitian yang pada akhirnya rendah dalam segi validitas dan reliabilitas.

Penelitian tentang kompetensi interpersonal dengan segmen melihat hubungan yang terjalin juga pernah dilakukan di bidang pendidikan oleh Wubbels dan lain-lain dengan segmen *student oriented*, *school oriented* dan *teacher oriented* dengan menggunakan berbagai pendekatan dan skala konstruk pengukuran yang berbeda satu dengan lainnya menunjukkan isu pentingnya kompetensi interpersonal di dunia pendidikan.

D. Christopher Dryer and Leonard M. Horowitz juga melakukan penelitian tentang kompetensi interpersonal menggunakan skala *Interpersonal Goals Inventory* (IGI) dengan kebanyakan menggunakan subjek di perguruan tinggi menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal bisa diukur menggunakan skala tersebut namun itu diperuntukan subjek di Negara-negara Barat.

Karena belum ditemukannya alat ukur yang relevan dengan keislaman, maka peneliti berusaha melakukan pengembangan dan penyusunan instrumen terhadap kedua item psikologi di atas dengan melakukan berbagai kajian terhadap sejumlah literatur yang dianggap bisa mewakili unsur keislaman yang diharapkan sesuai dengan Nilai- nilai Islam Berdasarkan asumsi tersebut penulis tertarik untuk melakukan riset disertasi berjudul **”Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis dan Kompetensi Interpersonal guru PAI”**

B. Rumusan Masalah

Berdarkan latar belakang yang menjadi dasar penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada pengembangan alat ukur mengenai kesejahteraan

psikologis dan kompetensi interpersonal bagi guru PAI dengan perumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis guru PAI?
2. Bagaimana pengembangan alat ukur kompetensi interpersonal guru PAI?
3. Apakah ada hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal guru PAI?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun serta mengembangkan alat pengukuran kesejahteraan psikologis serta kompetensi interpersonal bagi guru PAI, sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

1. Menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk variabel kesejahteraan psikologis guru PAI.
2. Menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk variabel kompetensi interpersonal guru PAI.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan dan menganalisis besarnya hubungan kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal guru PAI.

D. Definisi Operasional

Pengertian operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam antara lain:

1. Pengembangan alat ukur yaitu serangkaian kegiatan yang berurutan selangkah demi selangkah, kebanyakan aturannya sudah baku dan dilakukan secara berurutan untuk menghasilkan alat ukur yang

dikehendaki dengan mutu yang memadai.³⁶ dalam artian valid dan reliabel sehingga bisa digunakan untuk mengukur suatu konstruk atau variabel.

2. Kesejahteraan Psikologis hakikatnya merupakan keadaan individu supaya bisa berfungsi sepenuhnya dengan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki yang sesungguhnya bisa diproses melalui upaya evaluasi yang didasarkan pada enam dimensi dari *psychological well being*, yakni: penerimaan diri (*self- acceptance*) indikatornya adalah menerima diri apa adanya dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu serta bersikap positif terhadap diri sendiri, hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) indikatornya adalah bersikap hangat dan akrab dengan orang lain dan berempati dan peduli dengan orang lain, otonomi atau mandiri (*autonomy*) indikatornya adalah Mampu menentukan sikap dan mengevaluasi diri sendiri dan mampu mengatur tingkah laku diri sendiri, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) indikatornya adalah mampu memanipulasi keadaan sesuai nilai pribadi dan mampu memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan diri sendiri, tujuan hidup (*purpose in life*) indikatornya adalah memiliki tujuan dalam hidup dan memiliki arti dan keterarahan dalam hidup, serta pengembangan pribadi (*personal growth*) indikatornya adalah Menyadari potensi dan perasaan untuk berkembang dan mampu melihat peningkatan tingkah laku dari waktu ke waktu. Jiwa yang sejahtera mendeskripsikan

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 47.

sepositif apa individu dalam menghayati serta menjalani fungsi-fungsi psikologis dari dirinya. Didasarkan pada teori Carol D. Ryff tentang kesejahteraan psikologis tersebut peneliti akan mengembangkan aspek-aspek dari teori tersebut dan menghubungkan dengan teori keislaman yang sesuai dalam membuat item sehingga akan melahirkan item dengan konsep Islam. Konstruk pengembangannya adalah sebagai berikut:

No	Dimensi/Aspek	Indikator	Contoh itemnya
1	Penerimaan diri dalam islam disebut <i>قَبُولُ بِالنَّفْسِ</i>	menerima diri apa adanya dan berpandangan positif mengenai masa lalu	Kesalahan di masa lalu membuat saya menjadi lebih taat menjalankan ibadah (+)
2	Hubungan positif dengan orang lain dalam islam disebut <i>عِلَاقَةٌ إِجَابِيَّةٌ</i>	bersikap hangat dan akrab dengan orang lain dan berempati dan peduli dengan orang lain	Orang lain melihat saya sebagai pribadi yang penuh kasih sayang (+)
3	Mandiri dalam islam disebut <i>مُسْتَقِيلٌ / الْحُكْمُ الدَّائِي</i>	mampu menentukan sikap dan mengevaluasi diri sendiri dan mampu mengatur tingkah laku diri sendiri	Saya melakukan <i>muhasabah</i> / introspeksi diri atas segala tindakan yang dilakukan (+)
4	Penguasaan lingkungan dalam islam disebut <i>إِتْقَانٌ عَلَى بَيْئَتِهِ</i>	mampu memanipulasi keadaan sesuai nilai pribadi dan mampu memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan diri sendiri	Saya mampu mengajak orang lain melakukan kebaikan (+)
5	Tujuan hidup dalam islam disebut <i>أَهْدَفٌ مِنَ الْحَيَاةِ</i>	memiliki tujuan dalam hidup dan memiliki arti	Saya berusaha mewujudkan cita-cita dengan ikhtiar

		dan keterarahan dalam hidup	dan doa (+)
6	Pengembangan diri dalam islam disebut / <i>تَطْوِيرُ الدَّاتِ</i> <i>تَطْوِيرُ نَفْسِ</i>	menyadari potensi dan perasaan untuk berkembang dan mampu melihat peningkatan tingkah laku dari waktu ke waktu	Saya dapat lebih berkembang di masa mendatang (+)

3. Kompetensi interpersonal adalah gambaran dari kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan individu lain. Kompetensi disini merupakan sebuah sikap dan sifat yang secara efektif berguna dalam sebuah hubungan antar pribadi. Untuk mengukur kemampuan kompetensi interpersonal ini banyak ahli yang membuat skala pengukuran salah satunya Buhrmester, D., Furman, W. Wittenberg, M.T. dan Harry T. Reis yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan kompetensi interpersonal seseorang dengan melihat pada lima domain utama yakni bersikap inisiatif (*initiative*) indikatornya adalah memulai interaksi dan memulai komunikasi, bersikap asertif (*negative assertion*) indikatornya adalah mengungkapkan perasaan dan mempertahankan pendapat baik menyetujui ataupun menolaknya, pengungkapan diri (*disclosure*) indikatornya adalah menghargai orang lain dan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi, dukungan emosional (*emotional support*) indikatornya adalah memberi rasa nyaman kepada orang lain dan empati dan manajemen konflik (*conflict management*) indikatornya adalah mengetahui cara memecahkan

masalah dan bertindak Positif. Berdasarkan teori tersebut peneliti mencoba mengembangkan konsep baru yang diharapkan lebih sesuai untuk masyarakat Islam, maka dari itu penulis mencoba menggabung berbagai pendapat dan menyimpulkan bahwa kompetensi interpersonal manusia bisa diteliti dari kandungan isi ayat-ayat Al-Quran mengenai akhlak pada orang lain yang dalam Islam disebut *hablum minan nas* yang kemudian bisa dimaknai sebagai kompetensi antar manusia dalam segi muamalah. Konstruk pengembangannya adalah sebagai berikut:

No	Dimensi/Aspek	Indikator	Contoh itemnya
1	Inisiatif dalam islam disebut مُبَادِرٌ	memulai interaksi dan memulai komunikasi	Ketika berbicara Saya menggunakan kata-kata yang sopan(+)
2	Bersikap Asertif dalam islam disebut تَأْكِيدِي	mengungkapkan perasaan dan mempertahankan pendapat baik menyetujui ataupun menolaknya	Bagi saya pendapat orang lain tidak benar dan menyesatkan. (-)
3	Pengungkapan diri dalam islam disebut إِفْشَاءٌ بِالنَّفْسِ	menghargai orang lain dan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi	Menurut saya bercerita kepada orang lain akan mengurangi beban pikiran (+)
4	Dukungan emosional dalam islam disebut دَفْعَةٌ عَاطِفِيَّةٌ	memberi rasa nyaman kepada orang lain dan empati	Saya bersedia meluangkan waktu ketika ada orang yang ingin bersilaturahmi (+)
5	Manajemen konflik dalam islam disebut الإِدْرَةُ التَّرَاعَاتُ	mengetahui cara memecahkan masalah dan bertindak Positif	Saya berinisiatif meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan kepada orang lain (+)

4. Guru PAI yaitu guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dari jenjang SD, SMP dan SMA/SMK.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka penelitian ini membahas tentang pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis³⁷ dan kompetensi interpersonal guru PAI dengan mengacu pada teori kesejahteraan psikologis dari Carol D. Ryff dan teori kompetensi interpersonal dari Duane Buhrmester, dkk yang bertujuan untuk menghasilkan alat ukur yang memiliki validitas serta reliabilitas juga sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut agama Islam yang pada gilirannya bisa dipakai untuk mengukur kedua variabel di atas tidak hanya untuk subjek guru PAI, namun jenis subjek lain.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberi manfaat untuk praktisi pendidikan di lapangan, yakni:

1. Kegunaan teoritis; hasil penelitian ini minimal diharap bisa menghasilkan alat ukur variabel yang dapat memperkaya khasanah alat ukur penelitian yang berlandaskan teori keislaman yang sesuai dengan konteks Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

³⁷ Sebenarnya dalam jiwa manusia ada dua jenis kesejahteraan yang tak terpisahkan antara keduanya yakni kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologis yang keduanya saling berkaitan. Namun pada penelitian ini hanya akan meneliti bagian kesejahteraan psikologis saja sehingga term kesejahteraan subjektif tidak begitu ditampilkan hanya sekedar teori pembanding saja.

2. Kegunaan secara praktis; bagi peneliti terutama dosen atau mahasiswa, alat ukur ini bisa dijadikan sebagai teknik alternatif dalam penggalian data variabel lain. Alat ukur ini juga menjadi alternatif untuk pengembangan alat ukur psikologis lain, baik untuk masalah kejiwaan maupun hal-hal khusus yang bisa ukur. Alat ukur ini juga menjadi alternatif untuk penelitian selanjutnya dalam menemukan kevalidan dan reliabilitas suatu variabel. Bagi pribadi yang konsen terhadap penelitian berbasis keislaman, harapannya melalui hasil penelitian ini bisa memberi informasi mengenai alat ukur variabel yang diteliti dengan menggunakan teori-teori berlandaskan agama islam dan aspek keindonesiaan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian atau pustaka terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. **Penelitian Carol D. Ryff** dalam *Journal of Personality and Social Psychology* 1989, Vol. 57, No. 6 berjudul *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being* menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis seseorang di mana semua dimensi Psychological Well-Being yang 6 macam bisa dijadikan instrumen untuk mengukur kepuasan hidup yang merupakan asal dari kebahagiaan.
2. **Penelitian Sofa Amalia dan dan Efi Fitri** yang melakukan analisa psikometrik alat ukur Ryff's Psychological Well-Being (RPWB) versi bahasa Indonesia dengan subjek studi pada lansia terlihat bahwa skala ini

dari segi validitas dan reliabilitasnya kurang fit walaupun menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan pada tiap item namun masih dikategorikan rendah.

3. **Skripsi Engger** yang melakukan adaptasi terhadap Ryff Psychological Well Being Scale dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan dengan melakukan proses terjemahan menggunakan prosedur resmi dari ITC dan melibatkan ahli di bidang psikologi dan bahasa masih saja terjadi bias konstruk sehingga kurang sesuai dipakai di kalangan masyarakat Indonesia.
4. **Penelitian Arman Marwing** dalam Jurnal Tsaqafah Vol. 14, No. 2, November 2018 yang berjudul Pengembangan *Al-Ghazali's Sufism Happiness Inventory* (ASHI): sebuah pengukuran kebahagiaan sufi. Terlihat bahwa kesejahteraan psikologis seseorang dalam istilah Al-Ghazali identik dengan kebahagiaan menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup para sufi tergambar dari kesadaran akan diri, kesadaran akan Allah, kesadaran akan dunia, dan kesadaran akan akhirat reliabilitas dan validitasnya sudah baik dan bisa digunakan untuk penelitian untuk subjek sufi.
5. **Penelitian Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami** dalam jurnal psikologi fakultas psikologi Universitas Gadjah Mada vol. 34, no. 2, 164 – 176 yang bertajuk religiusitas dan *Psychological Well-Being* pada korban gempa. Penelitian ini menunjukkan bahwa bencana alam misalnya gempa bumi mengakibatkan terjadinya guncangan hebat

pada mental serta trauma pada korban. Rasa ditinggalkan orang-orang terdekat juga harta benda dalam waktu singkat menjadikan individu merasakan kesedihan yang amat dalam. Kondisi tersebut bagi individu merupakan beban psikologis tersendiri. Namun melalui pengaruh dari keberadaan religiusitas dari diri mereka, para korban tetap bisa bertahan di tengah-tengah keadaan yang serba sulit untuk nantinya berusaha bangkit kembali menyusun masa depannya. Di saat krisis seperti ini, agama mempunyai peranan penting untuk individu dalam *coping strategy*.

6. **Fikri Mubarak** yang melakukan pengujian validitas konstruk *psychological well-being scale* melalui teknik *confirmatory factor analysis* (CFA) menghasilkan kesimpulan jika setiap dimensi pada *psychological well-being* yakni *self acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, serta personal growth* perlu dilakukan koreksi demi tercapainya model fit. Sesudah diproses analisis faktor pada enam dimensi *psychological well-being* memperlihatkan jika *psychological well-being scale* bisa dipakai dalam pengukuran *psychological well-being*, akan tetapi diperlukan adanya koreksi serta pembaruan pada beberapa item yang sifatnya multidimensi.
7. **Penelitian Cintami Fatmawati dan Nur Hidayati** dengan judul penyusunan dan pengembangan alat ukur *Islamic Personality Scale (IPS)* dalam jurnal JPIB Edisi Oktober 2018, Vol.1, No.2. Penelitian ini menggambarkan kepribadian merupakan salah satu masalah psikologis yang bisa diukur dengan menggunakan item-item pertanyaan yang

diskalakan dalam bentuk angka dan bisa analisis secara ilmiah. Kesimpulan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur yang disusun dan dikembangkan sudah valid dan reliabel serta tidak bias dan bisa dipakai untuk mengukur kepribadian seorang muslim karena disusun berdasarkan teori Islam dari pendapat tokoh ulama Imam Al-ghazali bukan dari teori Barat.

8. **Sonja Lyubomirsky dan Heidi S. Lepper** yang berjudul *A Measure of Subjective Happiness: Preliminary Reliability and Construct Validation* dalam *Social Indicators Research* 46: 137–155, 1999. Penelitian ini bermaksud mengukur reliabilitas dan validitas tingkat kebahagiaan berdasarkan kepuasan masa lalu dan dinyatakan bisa digunakan untuk mengukur konstruk yang ingin diukur namun akan berbeda hasilnya ketika subjeknya berlatar bangsa berbeda semisal orang Amerika dan Rusia yang jadi subjek penelitian ini.
9. **Penelitian Taufik Hidayat** dalam disertasi yang berjudul *Pengaruh Integritas Kompetensi Interpersonal Islam Tenaga Kesehatan Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien (Studi Proses Edukasi Terapeutik Pada Rumah Sakit Islam di Kalimantan Selatan)* menunjukkan bahwa dimensi-dimensi interpersonal yang islami akan memberi pengaruh yang baik dan bisa memotivasi pasien sehingga proses penyembuhan berjalan lebih cepat.
10. **Penelitian Azam Syukur Rahmatullah** dalam jurnal *cendekia* Vol. 11 No. 1 Juni 2013 dengan judul *kecerdasan interpersonal dalam al-quran dan*

urgensinya terhadap bangunan psikologi pendidikan islam menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal seseorang ditunjukkan dengan adanya kecerdasan interpersonalnya. Menggunakan kaidah-kaidah dalam ayat-ayat alqur'an maka penelitian ini memperlihatkan bahwa psikologi seseorang bisa diindikasikan dengan berpedoman pada kandungan-kandungan tematik yang bermakna kompetensi interpersonal.

11. **Penelitian Theo Wubbels, Perry Den Brok, Jan Van Tart Wijk and Jack Levy** yang berjudul *Introduction to: Interpersonal relationships in education* yang berusaha menjabarkan bahwa kompetensi interpersonal pada segmen hubungan antar pribadi dalam dunia pendidikan adalah berkisar pada kontrol dan afiliasi atau kehangatan dan kompetensi/kerjasama antar pribadi antar warga sekolah.
12. **Penelitian Disertasi David William Teigland** yang berjudul *A study of interpersonal relationships in school administration* yang meneliti hubungan interpersonal yang merupakan realisasi kompetensi interpersonal seseorang di sekolah yang besar dan yang kecil terlihat perbedaan dari berbagai sisi sesuai kondisi sekolah tempat penelitian dengan menggunakan *Firo-B Scores* yang berdimensi *control wanted, control expressed, inclusion wanted, inclusion expressed, affection wanted, dan affection expressed*.

Dari semua riset tersebut nampak jika alat ukur yang dipakai kebanyakan menggunakan skala yang dibuat dari konstruk menggunakan bahasa Inggris dan budaya Barat, walaupun sudah ada yang meneliti dengan

menggunakan adopsi dan adaptasi ke latar bahasa dan budaya tempat penelitian dilaksanakan bahkan ada yang sudah menggunakan teori-teori keislaman namun masih terjadi bias dan validitas serta reliabilitasnya masih rendah sehingga tidak atau belum sesuai jika digunakan di latar bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni dari segi pengembangan alat ukurnya yang akan mempelajari alat ukur dari konstruk yang diteliti kemudian menghubungkannya dengan konsep Islam yang diharapkan menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel serta terhindar dari bias.

Penelitian ini akan mencoba mengembangkan sebuah produk alat ukur penelitian dengan membuat desain angket yang akan diaplikasikan kepada subjek yang dituju dan selanjutnya melakukan evaluasi dari berbagai sisi sehingga menghasilkan angket yang siap digunakan untuk penelitian yang merupakan produk akhir dari kegiatan ini dengan harapan bisa dipakai untuk masyarakat luas.

G. Sistematika Penelitian

Disertasi ini tersusun dari enam bab dengan sistematika penulisan berikut ini:

Bab I pendahuluan, yaitu bab dimana akan diuraikan tentang latar belakang masalah yang memaparkan alasan pemilihan judul serta deskripsi mengenai masalah yang akan dilakukan penelitian terhadapnya. Masalah yang telah dideskripsikan, kemudian dilakukan identifikasi kemudian dilakukan perumusan masalah. Kemudian dituliskan tujuan penelitian yakni hasil yang ingin

didapatkan melalui penelitian ini. Signifikansi penelitian yaitu kegunaan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak. Kemudian dibuat definisi operasional sebagai dasar penentuan berbagai langkah operasional yang harus dilakukan oleh peneliti. Kajian pustaka atau penelitian terdahulu dituliskan sebagai informasi keberadaan tulisan ataupun penelitian dari aspek lainnya.

Bab II adalah kajian teoritis yang dijadikan pedoman dalam proses analisis data yang didapatkan. Landasan teori ini terdiri dari konsep kesejahteraan psikologi serta kompetensi interpersonal dari berbagai teori, hubungan interpersonal, komunikasi interpersonal juga konsep pendidikan serta guru PAI.

Bab III berisi mengenai metode penelitian untuk mengkaitkan antara teori dengan penelitian di lapangan, maka dibuat teori tentang metode penelitian yang isinya membahas pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, prosedur dalam mengembangkan alat ukur, pengujian alat ukur, langkah-langkah menyusun alat ukur, data serta sumber penelitian, dan terakhir analisis data.

Bab IV Merupakan hasil penelitian serta uji pemakaian produk yang berisi gambaran penelitian, hasil alat ukur yang dikembangkan dan hasil pengujian validitas dan reliabilitas serta besarnya kompetensi kedua variabel.

Bab V Pembahasan yang berisi tentang pembahasan penelitian, keterbatasan dalam penelitian serta implikasi penelitian.

Bab VI Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran.